

Penguatan Nilai-Nilai Pancasila sebagai Strategi Pencegahan Pergaulan Bebas Remaja dalam Membangun Generasi Berwawasan Kebangsaan

Sri Yunita¹, Damaiyani², Ennita Fauziah³, Talita Salsabilah⁴, Alfi Nura⁵, Rifka Denisa⁶,
Rafli Susanto⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Negeri Medan

E-mail: sr.yunita@unimed.ac.id¹, [damiayani885@gmail.com](mailto:damaiyani885@gmail.com)², ennitafauziah@gmail.com³,
talitasalsabila2904@gmail.com⁴, alfinura007@gmail.com⁵, rifkadenisac@gmail.com⁶,
raflisusanto2@gmail.com⁷

Article History:

Received: 11 Desember 2024

Revised: 20 Desember 2024

Accepted: 27 Desember 2024

Kata kunci: Nilai-Nilai Pancasila, Pergaulan Bebas, Remaja, Wawasan Kebangsaan

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran nilai-nilai Pancasila dalam mencegah pergaulan bebas remaja melalui strategi penguatan pendidikan karakter, peran keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Dengan penanaman nilai-nilai Pancasila sejak usia dini, remaja diharapkan mampu menghadapi arus globalisasi tanpa terpengaruh perilaku negatif. Metode penelitian menggunakan studi literatur dan meta-analisis untuk meninjau hasil penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila memiliki hubungan signifikan dengan pencegahan perilaku menyimpang pada remaja. Pendidikan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran formal dan praktik kehidupan sehari-hari berkontribusi dalam membangun karakter positif, moral yang kuat, serta kesadaran kebangsaan generasi muda. Strategi ini menjadi langkah penting untuk membentuk generasi yang berintegritas dan memiliki wawasan kebangsaan.

PENDAHULUAN

Kenakalan dan pergaulan bebas di kalangan remaja di masyarakat modern adalah masalah yang semakin kompleks dalam hal hukum dan kehidupan sosial. Remaja adalah kelompok usia yang rentan karena mereka sering menghadapi berbagai risiko yang dapat memicu perilaku yang merugikan masyarakat secara keseluruhan dan diri mereka sendiri. Kenakalan remaja menjadi fenomena sosial karena banyaknya kasus yang terjadi saat ini. Karena remaja adalah usia yang rentan terhadap pengaruh, nilai-nilai Pancasila harus diterapkan sejak kecil agar mereka tidak mudah terpengaruh. Pancasila merupakan dasar negara Indonesia, dan khususnya penting bagi remaja zaman sekarang. Kehidupan sosial secara keseluruhan dipengaruhi oleh kenakalan remaja, termasuk remaja itu sendiri serta elemen sosial, ekonomi, dan budaya yang lebih luas. Remaja mulai banyak melakukan hubungan seksual bebas sebagai bagian dari kenakalan remaja. "Pergaulan bebas" adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku sosial di mana orang-orang, terutama remaja atau anak muda, terlibat dalam aktivitas atau hubungan yang melibatkan kebebasan seksual, konsumsi alkohol, atau narkoba, serta perilaku yang dianggap

melanggar standar sosial atau moral yang berlaku (Mbayang, 2024). Untuk meningkatkan moral dan karakter manusia, nilai-nilai Pancasila dan Kewarganegaraan mengajarkan setiap orang untuk menjadi lebih baik dan menghormati undang-undang negara (Lukkensari et al., 2024).

Profil pelajar Pancasila menurut Direktorat Sekolah Dasar, menunjukkan siswa Indonesia yang berbakat dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Ini adalah profil dengan enam karakteristik utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kebinekaan global, bergotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif. Pancasila adalah dasar negara yang mengandung nilai-nilai, norma, dan falsafah hidup bangsa. Oleh karena itu, ia harus diterapkan untuk mengatasi berbagai sifat siswa yang saat ini mengalami degradasi moral atau penurunan moral. Sebaliknya, Pancasila berfungsi sebagai pedoman hidup. Karakter dan nilai siswa tidak berkembang secara instan; sebaliknya, mereka berkembang melalui kebiasaan dan latihan. Faktor yang mempengaruhi pergaulan bebas pada remaja bisa saja:

1. Orangtua; beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pilihan remaja untuk pergaulan bebas adalah konflik atau kebiasaan buruk orang tua mereka. Banyak orang tua yang terlalu sibuk bekerja untuk meluangkan waktu untuk anak-anak mereka. Hubungan yang tidak fleksibel antara orang tua dan anak menyebabkan anak bertanya-tanya dan terkadang melakukan hal-hal yang dilarang untuk mencari perhatian orang tua. Anak-anak bahkan dapat mengikuti orang tua mereka yang lebih bebas. Meskipun orang tua seharusnya menjadi garda terdepan untuk melindungi anak-anaknya, diperlukan upaya untuk membangun hubungan yang baik antara mereka dan anak mereka.
2. Faktor Lingkungan; keluarga, sekolah, dan masyarakat termasuk ke lingkungan. Lingkungan tersebut akan mempengaruhi cara mereka berhubungan bebas atau bertingkah laku. Biasanya lingkungan yang tidak sehat akan mendorong mereka untuk melakukan hal-hal yang tidak sehat, dan sebaliknya. Dapat kita lihat, amati atau dirasakan sendiri bahwa anak terkadang anak yang cenderung diam, penurut di rumah terkadang atau hanya sebagai akan menjadi sosok yang berbeda dilingkungannya.
3. Faktor Media: Media memainkan peran penting dalam mendorong pergaulan bebas melalui budaya pacaran dan berganti-ganti pasangan. Remaja menunjukkan rasa ingin tahu yang kuat dan keinginan untuk mencoba hal-hal baru. Mereka tertarik untuk merasakan atau mencoba sesuatu yang baru tanpa memikirkan akibatnya. Penyebaran video pornografi di dalam dan luar negeri merupakan contohnya (Rilyani et al., 2022). Penyebaran video yang tidak pantas tersebut semakin mudah diakses tanpa adanya filter yang dapat membendungkannya, bahkan anak SD dapat dengan mudah mencari video berbau negatif tersebut. Di beberapa media sosial seperti (Facebook, Youtube, X, dan media sosial lainnya) tanpa pengawasan dan kontrol orang tua video tersebut akan dengan mudah didapati, baik dicari atau muncul sendiri, film dengan Rating 18+ bertebaran dimedia tersebut. Ada banyak dampak negatif dari teknologi, namun masih banyak juga dampak positif yang dihasilkan, tergantung bagaimana cara seseorang atau individu dalam memanfaatkannya.

Adapun untuk dampak yang terjadi dari pergaulan bebas yaitu:

1. Dosa kepada Tuhan Yang Maha Esa; berperilaku tidak sesuai dengan norma pasti berdampak pada diri kita sendiri sebagai manusia, terutama pada Tuhan Yang Maha Esa, yang menilai setiap perbuatan baik dan buruk kita sebagai makhlukNya. Oleh karena itu, sulit untuk melepaskan diri dari perilaku yang tidak sesuai dengan norma.
2. Remaja yang terbiasa bergabung dengan kelompok pergaulan yang salah juga dapat mengalami kesulitan untuk melepaskan diri karena mereka terus berada di lingkungan tersebut, sehingga sulit bagi mereka untuk menemukan cara untuk memperbaiki diri.

3. Obat terlarang; kenakalan remaja dan pergaulan bebas terkait dengan penggunaan narkoba. Jika mereka menggunakan obat terlarang dalam jumlah yang berlebihan, sulit bagi remaja yang akan mampu menggunakan obat-obatan tersebut untuk meninggalkannya. Kemungkinan merusak organ-organ tubuh remaja itu sendiri adalah salah satu akibat yang dapat terjadi.
4. Para remaja akan terjerumus ke dalam penjara karena penggunaan obat-obatan terlarang, tawuran mencuri, dan kejahatan lainnya.
5. Remaja juga akan menjauh dari orang-orang di sekitar mereka. Selain mempermalukan nama baik keluarga, kenakalan dan pergaulan bebas juga dapat menyebabkan remaja menjauh dari orang-orang di sekitar mereka. karena tindakan buruknya, komunitas dan teman dan keluarga. Ini bisa berpotensi menimbulkan dampak psikologis yang serius seiring berjalannya waktu, karena remaja akan merasakan perasaan terasing dari lingkungannya, merasa sedih, bahkan sampai pada titik membenci orang-orang di sekitarnya.
6. Remaja akan merasa tidak nyaman dan mereka menjadi tidak tenang dan dikucilkan dari lingkungan akibat perbuatan buruk yang mereka lakukan, sehingga membuat mereka merasa bersalah atas tindakan mereka.
7. Generasi muda saat ini terlihat sedang mengalami pergolakan; meskipun seharusnya mereka menjaga masa depan bangsa, namun gaya hidup bebas yang semakin merajalela di kalangan remaja justru berpotensi menciptakan penerus yang tidak baik. (Rilyani et al, 2022).

Usia remaja merupakan usia yang rentan untuk dipengaruhi maka dari itu perlu diterapkan nilai-nilai Pancasila sejak dini agar tidak mudah dipengaruhi ideologi asing selain Pancasila. Kurangnya nilai Pancasila terhadap remaja juga akan berpengaruh terhadap lingkungan sekitar. Terutama dalam bersosialisasi atau ketika pengabdian masyarakat. Nilai-nilai Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki tujuan yang tidak hanya sebagai pembentukan moral dan pembentukan karakter untuk menjadi lebih baik. Melainkan juga sebagai pembentukan masing-masing individu agar menjadi lebih baik dan patuh terhadap negara yang memiliki undang-undang yang sudah disahkan. Bagi remaja Pancasila bukan hanya sekedar nilai-nilai yang harus diingat dan dihafalkan ketika sekolah saja, melainkan menjadi sebuah kompas penunjuk arah untuk hidup berbangsa dan bernegara. Memahami dan menanamkan nilai Pancasila sejak dini merupakan bekal bagi remaja untuk mendapatkan berbagai kemampuan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Penanaman nilai-nilai Pancasila pada kalangan remaja sangat penting, karena kurangnya penanaman nilai-nilai Pancasila pada kalangan anak remaja memiliki dampak yang signifikan. Remaja yang tidak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dapat mengalami degradasi moral, kehilangan identitas nasional, dan kurangnya kepemimpinan. Degradasi moral merupakan konsekuensi langsung dari kurangnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila (Lukkensari et al, 2022).

Secara bertahap, karakter remaja harus dibor, dibentuk, dan dikelola. Kebijakan pendidikan karakter telah lama diterapkan di Indonesia untuk meningkatkan martabat negara dan menghasilkan warga negara yang cerdas dan tidak mengalami krisis moral. Akibatnya, generasi muda harus menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter khusus yang ada di sekolah saat ini. Melalui penerapan model dan pendekatan pendidikan karakter yang menyeluruh, setiap fase kehidupan sekolah harus memungkinkan perkembangan karakter siswa. Nilai-nilai karakter juga harus diterapkan oleh sekolah untuk digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Pendidikan karakter harus menumbuhkan pengamalan nilai-nilai karakter bangsa secara keseluruhan dan konsisten, yang akan menjadi perekat budaya dan

budaya setiap warga negara (Kurniawati & Matang, 2023).

Moralitas adalah aspek kepribadian yang diperlukan oleh seseorang dalam keseluruhan kehidupan sosialnya. Moralitas pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai jenis perilaku yang harus dipatuhi, dan moral adalah kaidah norma yang mengatur bagaimana seseorang berperilaku dalam kelompok sosial dan masyarakatnya. Perilaku moral sangat penting untuk menjalani kehidupan yang damai, penuh keteraturan, keharmonisan, dan efektif (Hanifa dan Dewi, 2021).

Penguatan Nilai Pancasila (Muzayin, 1992) (dalam Octavian, 2018) menyatakan bahwa Pancasila sebagai dasar negara berarti bahwa nilai-nilainya harus menjadi dasar dan pedoman dalam membentuk dan menyelenggarakan negara, termasuk dalam pembentukan peraturan-undangan. Artinya bahwa cara para penyelenggara negara menjalankan pemerintahannya harus sesuai dengan peraturan-undangan yang mencerminkan undang-undang. Pancasila adalah pandangan hidup dan ciri-ciri bangsa yang nilai-nilainya bersifat nasional dan mendasari kebudayaan bangsa. Dengan demikian, Pancasila akan memudahkan untuk menghindari masalah di Indonesia karena pandangan itu bertumpu pada pola hidup yang berdasarkan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian.

Hubungan antara wawasan kebangsaan dengan pembentukan karakter generasi muda, yaitu wawasan kebangsaan adalah cara bangsa Indonesia melihat dirinya dan lingkungannya dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan wilayah sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia. Untuk menjalankan pembangunan berkelanjutan, generasi muda akan menjadi target. Pembangunan dibidang pendidikan yang berlandaskan falsafah negara Pancasila dan bertujuan untuk membentuk orang-orang pembangunan yang berPancasila dan Indonesia yang sehat secara fisik dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kreatif dan bertanggung jawab, menumbuhkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan budi pekerti yang luhur, dan mencintai bangsanya dengan tulus. sesuai dengan ketentuan yang disebutkan secara jelas dalam Undang-Undang Dasar 1945. Untuk mendukung kemajuan pendidikan dan ilmu pengetahuan , diperlukan penambahan fasilitas yang dapat dijamin baik oleh pemerintah maupun masyarakat secara keseluruhan. Ini meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan sekaligus memberi mereka kesempatan untuk memanfaatkan waktu secara produktif dan mempersiapkan diri untuk tugas yang lebih besar di masa mendatang. Untuk mencapai hal ini, diupayakan untuk meningkatkan jumlah fasilitas yang tersedia untuk latihan keterampilan, pelatihan kepemimpinan, rekreasi, olahraga, dan kesempatan untuk mengabdikan kepada masyarakat (Siregar, 2022).

LANDASAN TEORI

Pergaulan bebas remaja terkait erat dengan kurangnya pengamalan nilai-nilai Pancasila, seperti yang ditunjukkan oleh fakta bahwa tindakan menyimpang ini melanggar prinsip-prinsip yang seharusnya menjadi pedoman hidup dalam masyarakat, bangsa, dan negara. Penjelasan Kurangnya pengamalan nilai-nilai Pancasila bagi remaja yang terjerumus ke dalam pergaulan bebas yaitu:

Sila ke-1 Ketuhanan Yang Maha Esa, pergaulan bebas sering menunjukkan kurangnya kesadaran akan pentingnya iman dan ketakwaan. Remaja yang tidak menggunakan agama sebagai pedoman hidup mereka cenderung melanggar norma yang seharusnya menjaga perilaku mereka.

Sila ke-2 Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, perilaku yang ditunjukkan dalam pergaulan bebas seringkali tidak mencerminkan kemanusiaan yang beradab contohnya, kurang rasa saling menghormati atau menjaga martabat diri sendiri dan orang lain. Hal ini mengabaikan prinsip-prinsip etika dan moral yang mendukung kesejahteraan.

.....

Sila ke-3 Persatuan Indonesia, Pergaulan bebas dapat menyebabkan perpecahan di keluarga, lingkungan sosial, dan masyarakat luas. Hal ini karena konflik yang disebabkan oleh perilaku menyimpang dapat merusak keharmonisan dalam bermasyarakat.

Sila ke-4 Kerakyatan dipimpin oleh hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan. Remaja yang tidak berbicara atau musyawarah dengan orang tua atau pihak yang lebih dewasa sering membuat keputusan tanpa pertimbangan, yang membuat mereka mengambil keputusan tanpa pertimbangan yang matang. Hal ini menunjukkan betapa kurang pengamalan nilai kerakyatan.

Sila ke-5 Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, Pergaulan bebas sering membawa dampak ketidakadilan sosial, seperti stigma terhadap individu atau tidak bertanggung jawab dalam kasus tertentu, seperti kehamilan di luar nikah.

Masih banyak yang membicarakan tentang pergaulan bebas yang dilakukan oleh remaja milenial. Berkembangnya teknologi terkini telah mendorong kemajuan yang signifikan bagi generasi milenial. Perkembangan ini memberikan nilai tambahan dengan mempermudah akses ke data. Hal tersebut mempengaruhi pola hidup beragam kelompok masyarakat, terutama kaum muda. Saat remaja menjadi rentang waktu ketika seseorang melangkah dari masa kecil menuju kedewasaan. Generasi muda perlu mulai mengemban tanggung jawab sebagai individu berpikir yang bijaksana dan bertindak sesuai dengan norma-norma sosial. Namun, gaya hidup kontemporer saat ini telah memungkinkan remaja untuk lebih mudah memahami hal-hal kuno melalui pergaulan bebas, dan batas-batas antara kehidupan sosial remaja dan ruang pendidikan mulai semakin hilang. Karena orang tua tidak peduli dengan moralitas remaja, remaja bebas mengambil informasi dari orang lain, yang mengarah pada pergaulan bebas seperti seks bebas. Semakin banyak anak muda yang mulai meniru hal tersebut dengan bantuan pendukung seperti internet, yang menyebar hanya tayangan seks bebas dan video porno. Pergaulan bebas, atau kenakalan remaja, meningkat dalam waktu kurang dari sepuluh tahun. Seks bebas, perkelahian, dan alkoholisme adalah beberapa bentuk pergaulan bebas. Pergaulan bebas sudah menjadi hal yang normal dan hanya sekedar hiasan, jika berbicara tentang seks bebas di kalangan remaja. Sebaliknya, aktivitas seksual pada remaja merupakan tuntutan internal karena mereka telah mencapai tahap kematangan seksual. Sebaliknya, hal ini juga akan berdampak pada pembelajaran sosial dan akademik selama masa pelatihan generasi muda. Akibatnya, penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan untuk mencegah remaja dari pergaulan bebas (Nadirah, 2017). Berikut pendapat beberapa ahli mengenai pengertian dari pergaulan bebas:

1. Pergaulan menurut Gunarsa (2007) adalah suatu hubungan yang mencakup tingkah laku seseorang yang lebih besar dari seorang individu. Banyak hal baru yang ternyata berdampak positif dan negatif. Misalnya, kemajuan teknologi informasi telah membuat masyarakat dan siswa dapat dengan mudah mengakses dan menggunakan informasi untuk membantu mereka belajar.
2. Yulianti (2017) menyatakan bahwa pergaulan bebas adalah salah satu jenis perilaku yang melewati batas kewajiban, tuntunan, aturan, syarat, dan perasaan malu. Ini juga dapat diartikan sebagai perilaku menyimpang yang melanggar norma agama atau asusila. Remaja, di sisi lain, adalah masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa yang berlangsung antara usia 13 hingga 18 tahun (Yulianti, 2017).
3. Dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak, Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa "Anak adalah orang yang dalam perkara Anak Nakal telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin. Istilah "nakal" sering digunakan pada remaja karena mereka ingin mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan.

Sikap dan perilaku remaja sangat dipengaruhi oleh orang tua dan lingkungan mereka. Apabila orang tua tidak memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya dan mereka hidup dalam lingkungan yang buruk dan kurang baik, hal ini dapat menyebabkan anak-anak menjadi lebih rentan terhadap kenakalan remaja. Baik di sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah menengah, bahkan di perguruan tinggi, kenakalan remaja merupakan masalah besar. Karena lingkungan sekitar yang tidak mendukung dan pengaruh teman sebaya yang buruk, remaja pada usia sekolah rentan terhadap kenakalan remaja.

METODE PENELITIAN

Menggunakan studi literatur dan analisis metadata, penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis data pustaka, membaca dan mencatat, dan mengelola data penelitian tentang model pembelajaran secara sistematis, obyektif, analitis, dan kritis (Putri et al., 2020). Sarwono (2016) menyatakan bahwa teori penelitian memerlukan pengumpulan data dari berbagai referensi buku serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan untuk membangun landasan bagi subjek penelitian. Penelitian literatur juga disebut penelitian perpustakaan atau penelitian pustaka. Koleksi perpustakaan, artikel, dan jurnal hanya dapat dibuat karena keterbatasan kegiatan ini (Munib & Fitria, 2021). Namun, meta-analisis adalah metode yang digunakan untuk menggabungkan, meninjau, dan meringkas hasil dari dua penelitian atau lebih. Dengan menggunakan meta-analisis, berbagai pertanyaan dapat dicari berdasarkan data dari penelitian sebelumnya yang telah dipublikasikan. Salah satu persyaratan untuk melakukan meta-analisis adalah mengkaji hasil penelitian.

Fakta bahwa pengetahuan akan terus berkembang seiring perubahan dan kemajuan zaman adalah dasar dari penelitian literatur ini. Untuk kepentingan proyek penelitian, studi literatur ini dilakukan. Dalam konteks ini, tujuan dari analisis sastra ialah untuk mendalami pemahaman seorang penulis mengenai pokok penelitian, membantu mereka menggali permasalahan penelitian dengan lebih baik, serta membimbing mereka dalam menetapkan teori, metode, dan hasil penelitian yang sesuai untuk diterapkan dalam penelitian. (Aryana, 2021).

Selain itu, penelitian meta analisis tentang pergaulan atau kenakalan remaja di tingkat sekolah juga digunakan dalam penelitian ini. Penelitian meta analisis data adalah jenis penelitian yang menggabungkan data sekunder dari penelitian sebelumnya. Instrumen penelitian ini berupa dokumentasi untuk menemukan kenakalan remaja dalam jurnal-jurnal sebelumnya. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data. Selain itu, uji sensitivitas dilakukan untuk mengetahui apakah hasil meta-analisis yang dianggap “*robust*” (relatif stabil terhadap perubahan) atau tidak. Hal ini dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Hasil analisis untuk judul implementasi profil pancasila dalam upaya atasi degradasi moral

Pada penelitian pertama yang membahas mengenai implementasi profil pancasila untuk mengatasi degradasi moral yakni dengan objek yang diteliti dalam artikel tersebut ialah siswa-siswi kelas 7, 8 dan 9 di SMP Negeri 4 Satu Atap Kismantoro. Yang mana dari 112 siswa hanya di ambil beberapa sampel saja.

Table 1. Lingkungan Pergaulan Siswa

Nama	Kelas	Permasalahan
MD	9	Berbicara kurang sopan (menggunakan kata-kata kotor dan kasar)
AP	8A	Berprilaku kurang sopan (bertindak jahil dan tidak pantas)
AK	9	kurang sopan dalam berbicara dan kurang peka terhadap situasi

Tiga sampel masalah di atas, bersama dengan pengamatan lingkungannya, dipengaruhi oleh pertemanan yang tidak sesuai dan tidak mendukung.

Table 2. Latar Belakang Keluarga siswa

Nama	Kelas	Latar Belakang Siswa	Permasalahan
RV	8A	Anak <i>brokenhome</i> tinggal bersama kerabat	Sering kali mencari perhatian dari guru
GKA	9	Anak yatim piatu dan tinggal dengan kerabatnya	Kerap membolos

Nazir berpendapat bahwa faktor-faktor mendukung pembentukan profil siswa Pancasila tersebut dibagi menjadi indikator internal dan eksternal. Faktor internal adalah yang pertama kali harus dipertimbangkan. Sifat bawaan manusia yang positif seperti mengurangi kenakalan remaja, ketaatan dalam beribadah kepada Allah, mengekang hawa nafsu duniawi, serta menjaga fokus pada cita-cita, adalah hal yang mendukung dalam kehidupan. 2) Faktor internal Setelah mengalami peristiwa atau kejadian tertentu, seseorang mengalami perkembangan kepribadian ini. Kecerdasan seseorang dalam memahami agama Islam sangat mempengaruhi kemampuan mereka untuk memahami masalah agama atau ajarannya. Tipe kepribadian yang dapat memberikan dukungan mencakup sopan, tekun, disiplin, dan rajin. Keluarga (eksternal) bisa memberikan inspirasi pada anak-anak dengan memperhatikan pendidikan mereka serta selalu mendukung keputusan yang diambil anak jika itu kebaikan bagi mereka. Guru atau pendidik. Karena peran serta pengaruh seorang pendidik terhadap siswanya begitu besar, seorang guru perlu mampu menampilkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan (eksternal) yang positif dapat menjadi faktor pendukung bagi anak-anak dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, degradasi moral adalah gejala yang sedang dialami oleh generasi muda sekarang ini. Ini merupakan salah satu dari sekian banyak masalah yang dihadapi siswa saat ini yang cenderung dibandingkan dengan nilai-nilai bangsa. Namun, menurut Nazir (2022), mereka bertanggung jawab atas masa depan negara ini.

2. Hasil analisis untuk judul hubungan teman sebaya, peran keluarga dan keterpaparan informasi terhadap perilaku seks bebas pada remaja di posyandu karangpawitan kabupaten garut tahun 2023

Hubungan teman sebaya, dukungan keluarga, dan pemahaman tentang perilaku seks bebas remaja di Posyandu Remaja Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut adalah tujuan dari penelitian ini. Penelitian ini melibatkan 286 remaja di Posyandu Remaja Desa Sindanggalih Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut, dan menggunakan analisis data univariat dan bivariat.

Table 3. Hubungan Keterpaparan Informasi dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten garut tahun 2023

Keterpaparan Informasi	Perilaku Seks Bebas				Total	
	Tinggi		Rendah		F	%
	f	%	f	%		
Tinggi	25	69,4	11	30,6	36	100
Rendah	15	39,5	23	60,5	38	100

Jumlah	40	54,1	34	45,9	74	100
---------------	----	------	----	------	----	-----

Dari 36 remaja dengan keterpaparan informasi yang tinggi, 25 (69,4%) memiliki perilaku seks bebas yang tinggi, dan 11 (30,6%) memiliki perilaku seks bebas yang rendah. Dari 38 remaja dengan keterpaparan informasi yang rendah, 15 (39,5%) memiliki perilaku seks bebas yang tinggi, dan 23 (60,5%) memiliki perilaku seks bebas yang rendah.

3. Hasil menunjukkan bahwa perilaku merokok siswa SMK usia 15-18 tahun di Tangerang berhubungan dengan perilaku merokok anggota keluarga dan teman sebaya.

Dengan menggunakan desain cross-sectional, penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif. Penelitian ini ditujukan kepada seluruh remaja usia 15 hingga 18 tahun yang merokok dan bersekolah di SMK X Tangerang, dengan total sekitar 1154 siswa. Ada total 150 orang yang menjadi sampel dalam penelitian ini. yang dihitung menggunakan rumus uji hipotesis beda dua proporsi. Pemilihan sampel dengan metode purposive Data dikumpulkan sejak Desember 2023.

Table 4. Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Perilaku Merokok		
Merokok	102	80,0
Tidak Merokok	30	20,0
Usia pertama merokok		
6-11 Tahun	7	4,7
12-16 Tahun	94	62,7
17-25 Tahun	19	12,7
Alasan pertama merokok		
Hanya mencoba (iseng)	24	16,0
Ingin tahu (penasaran)	80	53,3
Dipaksa atau diajak teman	13	8,7
Agar terlihat dewasa	1	0,7
Agar terlihat seperti tokoh dewasa	2	1,3
Lingkungan yang mempengaruhi		
Tidak ada	21	14,0
Saudara	2	1,3
Teman	94	62,7
Iklan	3	2,0
Jenis rokok yang dihisap		
Rokok konvensional	87	58,0
Rokok elektrik	33	22,0

Berdasarkan data distribusi frekuensi di SMK X terkait variabel anggota keluarga, ternyata sebanyak 74% dari ayah yang berada di sekolah tersebut memiliki kebiasaan merokok. Selanjutnya, sebanyak 12,7% ibu teridentifikasi sebagai perokok, sementara tingkat kecenderungan merokok pada saudara kandung (kakak) mencapai 46,7%. Dalam penelitian ini, kami mengukur perilaku merokok anggota keluarga, termasuk ayah, ibu, dan saudara kandung (kakak), selama satu tahun terakhir, baik merokok rokok biasa ataupun rokok elektrik. Selain itu, pada SMK X, distribusi frekuensi berdasarkan variabel teman sebaya mengakibatkan perilaku merokok teman sebaya sebesar 68,7%. Saat ini, 58% dari jumlah keseluruhan teman diketahui merokok (Lihat Table 5).

Table 5. Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok Teman Sebaya

Teman Sebaya		
Perilaku teman sebaya merokok		
Merokok	103	68,7
Tidak merokok	47	31,3
Jumlah teman merokok		
Ada	87	58,0
Tidak ada	63	42,0

Pada variabel perilaku merokok pada teman sebaya, terdapat perbedaan yang signifikan antara responden yang memiliki teman sebaya merokok dan yang tidak, dengan mayoritas responden yang memiliki teman sebaya merokok cenderung merokok (87,4 persen) dibandingkan dengan yang tidak memiliki teman sebaya merokok (63,8 persen). Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan antara perilaku merokok pada teman sebaya dengan perilaku merokok responden.

4. Hasil analisis untuk judul penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja

Berdasarkan data yang diperoleh dari e-MP Robinopsnal Bareskrim Polri, hasil penelitian ini menunjukkan penurunan yang signifikan dalam jumlah kasus yang dipicu narkoba di kalangan remaja selama tiga tahun terakhir. Jumlah kasus yang dilaporkan dari 1 hingga 21 Januari 2021, 2022, dan 2023 ditunjukkan dibawah.

Table 6. Jumlah Penyalahgunaan narkoba di Kalangan Remaja (1-21 Januari)

Tahun	Jumlah Kasus
2021	19,375
2022	15,875
2023	6,450

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa terjadi penurunan jumlah kasus penyalahgunaan narkoba yang dilaporkan dari 19,375 kasus pada tahun 2021 menjadi 6,450 kasus pada tahun 2023. Penurunan ini menunjukkan tren yang positif dalam upaya pencegahan dan penanganan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja.

1. Penurunan dari tahun 2021 ke tahun 2022: Jumlah kasus yang dilaporkan pada tahun 2021 adalah 19,375, namun pada tahun 2022 menurun menjadi 15,875, menunjukkan penurunan sebesar 3,500 kasus atau sekitar 18%. Penurunan ini dapat dikaitkan dengan program pencegahan dan penegakan hukum yang lebih efektif serta peningkatan kesadaran masyarakat tentang bahaya narkoba.
2. Penurunan dari tahun 2022 ke tahun 2023: Jumlah kasus yang dilaporkan pada tahun 2022 naik menjadi 19.375, namun pada tahun 2023 jumlah Hal ini menunjukkan penurunan sebesar 9,425 kasus, atau sekitar 59%, yang disebabkan oleh kampanye anti-narkoba yang lebih intens, lebih banyak program pendidikan dan penyuluhan di sekolah, dan penegakan hukum yang lebih ketat dan konsisten.
3. Tren Penurunan Secara Keseluruhan: Jumlah kasus bantuan narkoba yang dilaporkan telah menurun sebesar 12,925 kasus, atau sekitar 67%, selama tiga tahun. Hal ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan pemerintah dan berbagai pihak terkait untuk mencegah dan menangani propaganda telah menghasilkan hasil yang signifikan (Susanti, 2024).

Pembahasan

Adapun pembahasan untuk hasil analisis judul 1 (implementasi profil Pancasila dalam upaya atasi degradasi moral) dalam jurnal dapat kita tarik kesimpulan bahwa peneliti mengamati lingkungan serta latar belakang keluarga dari siswa/i untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi siswa mengalami penurunan moral. Ternyata hasil yang didapatkan bahwa biasanya siswa yang memiliki permasalahan di sekolah sebelumnya itu termasuk dalam anak yang kurang kasih sayang, jauh dari orang tua, atau tidak dipedulikan oleh orang di sekelilingnya. Dengan adanya faktor-faktor eksternal dari lingkungannya mengakibatkan anak berperilaku tidak sopan di lingkungan sekolah. Adapun hubungan dengan pendidikan Pancasila yaitu dapat merujuk pada sila yang kedua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab, adab yang dimiliki siswa dalam berbicara baik kepada guru ataupun teman sebaya semakin tergerus. Dengan mengingat kembali atau mengajarkan kembali kepada siswa nilai-nilai dari Pancasila terutama pada sila kedua diharapkan siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dapat mengetahui lebih banyak lagi contoh dari sila kedua dan dampak/sanksi yang didapatkan apabila tidak mengikuti atau tidak sesuai dengan sila yang kedua pada Pancasila.

Adapun pembahasan untuk hasil analisis jurnal yang kedua dengan judul hubungan teman sebaya, laporan keluarga dan keterpaparan informasi terhadap perilaku seks bebas pada remaja di posyandu Karangpawitan, Kabupaten Garut tahun 2023. Dapat ditarik kesimpulan bahwa dari 35 remaja yang ada di Garut di mana terdapat 25 remaja memiliki perilaku seks yang tinggi sedangkan 11 orang lainnya memiliki perilaku seks yang rendah. Dari data dapat kita ketahui bahwa lebih tinggi remaja yang terpapar seks bebas daripada yang tidak terpapar. Apabila dikaitkan dengan pendidikan Pancasila tentu saja ada yang namanya pelanggaran sila pertama yaitu ketuhanan yang maha esa. Remaja yang melanggar sila pertama ini mungkin tengah lupa akan kedekatan dengan Tuhan dan akibat dosa yang akan terjadi bila tindakan tersebut dilakukan. Melakukan perilaku seks bebas tentu tidak sesuai dengan norma agama maupun hukum di Indonesia.

Adapun pembahasan untuk hasil analisis jurnal yang ketiga dengan Hubungan antara kebiasaan merokok keluarga dan teman sebaya dengan perilaku merokok siswa SMK berusia 15 hingga 18 tahun di Tangerang menjadi perhatian penting. ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa alasan bagi siswa itu untuk merokok salah satunya remaja tersebut memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, diajak teman, serta agar terlihat dewasa untuk lingkungan yang mempengaruhinya dilihat dari 4 komponen dengan opsi tidak ada, saudara, teman, iklan teman memiliki jumlah sekitar 94 atau 62,7% sebagai lingkungan yang sangat mempengaruhi seseorang itu untuk merokok. Untuk distribusi frekuensi perilaku merokok teman sebaya diketahui bahwa terdapat 103 orang yang merokok sedangkan lebihnya yaitu 47 tidak merokok. Jadi dari data dapat diketahui bahwa lebih banyak dua kali lipat teman merokok daripada tidak merokok. Sama halnya seperti pembahasan pendidikan Pancasila yang membahas mengenai teman sebaya dapat menjadi faktor eksternal yang mengakibatkan seseorang itu mengalami pergaulan bebas atau kenakalan remaja. ternyata pada data juga didapatkan bahwa pengaruh dari teman sebaya untuk mempengaruhi agar merokok itu tinggi

Untuk membahas hasil analisis jurnal terbaru tentang topik merujuk narkoba di kalangan remaja, data menunjukkan penurunan dari tahun 2001-2002 hingga 20023, tetapi 19.375 kasus yang membahas narkoba di kalangan remaja ditemukan pada tahun 2021. Ini adalah salah satu contoh pergaulan bebas remaja. Ada banyak faktor yang mempengaruhinya, antara lain kecanduan, iseng, masalah ekonomi dan sosial, dan akses mudah ke narkoba.

Pada dasarnya, pendidikan kewarganegaraan sangat penting bagi generasi muda Indonesia untuk membangun karakter yang baik dan berbudi luhur, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan

memiliki moral dan santun serta santun. Pendidikan kewarganegaraan sebaiknya dimulai sedini mungkin supaya anak-anak dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya lembaga pendidikan yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter anak, tetapi keluarga dan lingkungan mereka juga bertanggung jawab untuk membentuk karakter anak agar tidak terlibat dalam hal-hal buruk seperti kekerasan, putus sekolah, dan pergaulan bebas. Pemerintah juga dapat membantu memajukan karakter pada anak-anak atau generasi muda di Indonesia dengan memperkuat program pendidikan karakter dan menyediakan sarana dan perlengkapan sekolah yang layak untuk menggali ilmu (Oktaviani et al., 2023).

Berbagai program yang berfokus pada pemberdayaan remaja dan karakter pendidikan dapat digunakan untuk menghentikan pergaulan bebas, terutama merokok. Program Jay Star dirancang untuk menjadi model bagi remaja di perdesaan untuk menghindari merokok. Strategi program pencegahan ini dipelajari dan dikembangkan oleh remaja, termasuk tentang pelatihan dampak merokok dan kampanye kesehatan (Barus, 2021).

Untuk menghentikan pergaulan bebas dalam hubungan seks di luar nikah, nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan melalui berbagai program pendidikan dan kegiatan sosial yang menekankan penguatan moral dan karakter. Menurut penelitian, penerapan nilai-nilai Pancasila di sekolah, seperti sikap saling menghormati, keadilan, dan tanggung jawab sosial, dapat membantu remaja memahami pentingnya menjaga norma dan etika dalam hubungan. Program pendidikan yang memasukkan nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum, seperti Pendidikan Kewarganegaraan, juga membantu remaja memahami konsekuensi dari perilaku seks di luar nikah. Kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler mengajarkan siswa untuk menghargai nilai-nilai moral Pancasila dan menghargai orang lain. Penggunaan pendekatan yang dilandasi nilai-nilai Pancasila untuk menangani perilaku gangster juga dapat dilakukan dengan memberikan bimbingan kepada kelompok remaja yang terlibat dalam perilaku tersebut. Untuk mencegah hasil yang tidak diinginkan, bimbingan dilakukan secara tertutup. Rismawati (2019) Untuk menghindari narkoba di kalangan remaja, cara terakhir adalah dengan melakukan sosialisasi di sekolah atau di lingkungan yang rawan narkoba. Saling mengingatkan, menasehati, dan terbuka kepada orang tua atau guru. Selain itu, keterlibatan orang tua dan guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam menangani perilaku negatif yang ditunjukkan oleh para remaja tersebut.

Di era kontemporer ini, banyak generasi muda telah merasakan dampak negatif dari globalisasi. Banyak anak muda yang berani. Kerusakan, perilaku seks bebas, merokok, dan penggunaan narkoba adalah semua hal yang terjadi. Situasi yang sangat memprihatinkan tersebut memerlukan perhatian yang mendalam. sama dengan apa yang terjadi di bidang pendidikan. Nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan dalam pendidikan di era globalisasi saat ini. Pada saat yang tepat, selama peristiwa penting seperti Hari Kemerdekaan, Hari Pahlawan, dan Peringatan Sumpah Pemuda. Seperti yang dinyatakan oleh Arafat dan Yasser (2021), ada acara yang diadakan di seluruh negeri untuk mengenang jasa para pahlawan dan peristiwa yang telah terjadi.

Menurut Rismawati dkk . (2019), Berdasarkan penelitian dan teori penelitian , dapat disimpulkan bahwa penerapan Nilai-nilai Pancasila sila I (Ketuhanan yang Maha Esa) mencegah kenakalan remaja dengan membiasakan diri mengucapkan salam, berdoa, dan berdoa. Nilai-nilai sila II (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab) mencegah kenakalan remaja dengan mengakui bahwa semua siswa memiliki hak dan kewajiban yang sama, dan tidak ada kekuatan yang dapat memaksa guru untuk mencegah kenakalan remaja. Salah satunya adalah dengan menumbuhkan rasa bangga sebagai bangsa Indonesia, memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, dan mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Dengan menggunakan sila IV Pancasila, yang berarti "Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat dalam Permusyawaratan" atau "Perwakilan", remaja dapat menghindari kenakalan dalam pengambilan keputusan. Keputusan harus dibuat

.....

secara musyawarah dan mufakat, dengan mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Salah satu cara untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila, sila V, yang berarti Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, dalam mencegah kenakalan remaja adalah dengan memberikan perlakuan yang adil kepada semua siswa. Berdasarkan temuan dan diskusi di atas, dapat disimpulkan bahwa menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari adalah cara terbaik untuk mencegah kenakalan remaja (Rismawati et al., 2019).

Salah satu cara untuk meningkatkan nilai-nilai Pancasila untuk mencegah pergaulan bebas remaja adalah dengan siswa memberi pendidikan karakter sejak dini. Hal ini karena memberi siswa pendidikan tentang hal-hal baik dan buruk dapat menjadi landasan yang kuat untuk menghadapi arus globalisasi yang akan datang. Peran orang tua sangat penting dalam menjaga dan melindungi anak dari pengaruh negatif pergaulan bebas, yang merupakan bagian dari tanggung jawab sebagai anggota keluarga terkecil. Ibu dan ayah juga diharapkan dapat mengajarkan nilai-nilai Pancasila kepada anak mereka dan meningkatkan moral mereka di tingkat yang paling kecil. Yang ketiga, lingkungan sekolah di tempat ini dapat berdampak besar pada siswa. Siswa dapat menjadi lebih baik atau lebih buruk tergantung pada teman sebaya atau orang lain di lingkungannya. Sekolah diharapkan dapat memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengembangkan diri secara positif, seperti dalam akademik, olahraga, seni, dan bidang lainnya. Selain itu, nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan dalam mata pelajaran PKN di tingkat sekolah dengan mengadakan kegiatan formal yang membahas materi nilai-nilai tersebut. Diharapkan siswa akan memahami contoh nilai-nilai Pancasila, bagaimana menggunakannya, dan konsekuensi dari peraturan yang berlaku. Jadi, jika seseorang menunjukkan nilai-nilai Pancasila kepada anak-anak secara langsung atau tidak langsung, mereka akan meniru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Pada saat ini, tampak bahwa nilai dari pendidikan Pancasila telah habis tergerus. Ada banyak hal yang mempengaruhi moral atau rusaknya generasi muda khususnya Indonesia sekarang. Salah satunya yaitu globalisasi. Untuk memperbaiki bagaimana tingkah laku atau pergaulan remaja yang nantinya akan menjadi penerus bangsa di masa depan penting bagi sekolah baik SD, SMP, SMA bahkan perguruan tinggi untuk memberikan pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila sangat mempengaruhi bagaimana cara warga negara berpikir, bersikap bertindak, serta berperilaku, melihat dari beberapa jurnal yang diamati memiliki beberapa kesamaan yaitu siswa atau remaja dengan kenakalan yang bermacam-macam, dan tentu saja kenakalan itu merugikan diri sendiri maupun orang lain guna dibahas mengenai kenakalan remaja tersebut untuk membandingkan bagaimana kelonjakan dari masa ke masa mengenai pergaulan siswa serta apa hubungannya dengan pendidikan Pancasila yang semakin tergerus.

Sehingga dengan membahas mengenai kenakalan remaja tersebut dan mengaitkannya dengan nilai-nilai yang terkandung didalam Pancasila. penerapan pembelajaran dan pengajaran pendidikan Pancasila bertujuan untuk menjamin pemahaman yang mendalam serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini kami buat guna bertujuan untuk mengeksplorasi peran nilai-nilai Pancasila dalam upaya pencegahan pergaulan bebas remaja dan bagaimana penguatan nilai-nilai tersebut dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, berintegritas, dan berwawasan kebangsaan. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi salah satu langkah untuk mengkaji pentingnya penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai strategi pencegahan pergaulan bebas terkhusus pada kaum remaja.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua orang yang membantu menyelesaikan jurnal ini. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Sri Yunita, S.Pd., M.Pd, yang memberikan saran untuk menyelesaikan tugas ini; kepada teman-teman yang ikut berpartisipasi dalam mengumpulkan data dari jurnal-jurnal terlebih dahulu, penulis juga mengucapkan kepada penulis jurnal dalam analisis metadata akan sumber yang membantu dalam penyelesaian tugas; dan semua orang yang ikut terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis menyadari bahwa jurnal ini tidak akan berhasil tanpa bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas apa yang telah diberikan.

DAFTAR REFERENSI

- Arafat & Yasser. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pancasila pada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Bima, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 111-122.
- Aryana S. (2021). Studi Literatur: Analisis Penerapan dan Pengembangan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Jurnal Nasional dan Internasional. *Jurnal Pasca Sarjana*, 368-374.
- Barus G. (2021). Pemberdayaan Remaja dapat Mencegah dan Mengendalikan Perilaku Merokok. *Jurnal Kemasyarakatan*, 10(2), 1-7.
- Gunarsa Y.S.D et al. (2007). *Psikologi Muda Mudi*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Hanifa D., Dewi D. (2021). Implementasi Pancasila terhadap Moral Manusia di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 10(1), 17-27.
- Kurniawati E., Matang. (2023). Pembentukan Karakter Kebangsaan Berbasis Nilai-Nilai Nusantara. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 10(2), 169-187.
- Lukkensari, T. R , et al. (2024). Analisis Dampak Kurangnya Penanaman Nilai Pancasila Pada Kalangan Anak Remaja. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 37-47.
- Mbayang, C. M. (2024). Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja. *Journal of Law, Education and Business*, 2(1), 366-372.
- Munib A., Fitria W. (2021). Studi Literatur: aktivitas Model Kooperatif Tipe Course Review Horay dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 160-176.
- Nadirah, S. (2017). Peranan pendidikan dalam menghindari pergaulan bebas anak usia remaja. Musawa: *Journal for Gender Studies*, 9(2), 309–351.
- Nazir. (2022). Implementasi profil Pancasila dalam upaya mengatasi degradasi moral siswa SMP Negeri 4 Satu Atap Kismantoro. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 45-58.
- Noviani A., Nurul H., A. (2024). Hubungan Perilaku Merokok Anggota Keluarga dan Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok Siswa SMK Usia 15-18 Tahun di Tangerang. *Health promotion And Commuunity Engagement Journal*, 2(2), 103-111.
- Octavian, W.A. (2018). Urgensi Memahami dan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari Sebagai Sebuah Bangsa. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika* 5 (2), 122-125.
- Oktaviani H,P. Joana C,S. (2023). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan bagi Generasi Muda dalam Membangun Karakter Bangsa, *Jurnal Indigenous Knowledge*, 2(1), 10-14.
- Paldam, M. 2015. Meta-Analysis in a Nutshell : Techniques and General Findings MetaAnalysis in a Nutshell : Techniques and General Findings. Economics: The OpenAccess, Open-Assessment. *E-Journal*, <https://doi.org/10.5018/economicsejournal.ja.2015-11>
- Puspita R.S., et al. (2024). Hubungan Teman Sebaya, Peran Keluarga Dan Keterpaparan Informasi Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Posyandu Remaja Puskesmas

- Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2023, *Jurnal Riset Ilmiah*, 3(5), 2454-2468.
- Putri F. A., et al. (2020). Studi Literatur Tentang Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran The Power Of Two di SD. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 605-610.
- Rilyani, R.,et al. (2022). Penyuluhan kesehatan tentang pergaulan bebas. *Journal of Public Health Concerns*, 2(1), 18-26.
- Rismawati dkk. (2019). Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Mencegah Kesakalan Remaja Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Enrekang. *Jurnal Etika Demokrasi*, 4(2) 115-123.
- Sarwono, J. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Siregar N. (2022). Pendidikan Wawasan Kebangsaan Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2) 255-266.
- Susanti N, dkk.(2024). Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 966 Penyalahgunaan Narkoba Dikalangan Remaja. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 3(2), 966-972.
- Yulianti & Eva. (2017). *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Kelas VIII*. Jakarta: Kemendikbud.
-